

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari rata-rata, standar deviasi, maksimum, dan minimum. Dalam penelitian ini, pembahasan mengenai analisis statistik deskriptif dilakukan untuk data yang telah normal. Data perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria sampel penelitian adalah sebanyak 558 perusahaan dengan periode 2012-2017.

Namun, dari data 558 perusahaan manufaktur yang sudah memenuhi kriteria dalam penelitian ternyata terdapat data yang belum lolos uji asumsi klasik normalitas dan heteroskedastisitas, sehingga beberapa data yang bersifat *outlier* perlu dihilangkan agar data menjadi normal. Setelah menghapus sebanyak 25 data yang ekstrim (*outlier*) dan menghapus Ln yang bernilai 0 sebanyak 326 data, maka diperoleh data normal sebanyak 207 perusahaan. Hasil analisis Statistik deskriptif dari 207 perusahaan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Leverage	207	.040	1.249	.45919	.198413
Profitabilitas	207	-.155	.527	.05891	.080259
Ukuran Perusahaan	207	12.113	31.077	24.50593	4.860962
Manajemen Laba	207	.003909	.329159	.06717183	.058498570
Valid N (Listwise)	207				

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2021)

Dalam tabel 4.1. dapat memberikan gambaran mengenai jumlah sampel penelitian, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian. Untuk nilai minimum variabel *leverage* sebesar 0.040 dan maksimum 1.249. Nilai rata-rata atau mean untuk variabel *leverage* sebesar 0.459 menunjukkan bahwa setiap Rp 1 aset yang dimiliki perusahaan digunakan untuk membiayai Rp 0.459 liabilitas perusahaan dengan standar deviasi 0.198.

Variabel profitabilitas nilai minimumnya -0.155 dan maksimum 0.527 dengan rata-rata atau mean sebesar 0.059 menunjukkan bahwa setiap Rp 1 aset dapat menghasilkan Rp 0.059 laba dengan standar deviasi 0.080.

Variabel ukuran perusahaan nilai minimumnya 12.113 dan maksimum 31.077 dengan rata-rata atau mean sebesar 24.505 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki rata-rata logaritma natural dari total aset sebesar 24.505 dengan standar deviasi 4.860.

Variabel manajemen laba nilai minimum sebesar 0.004 dan maksimum 0.329 dengan rata-rata atau mean sebesar 0.067 menunjukkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menambah laba perusahaan, semakin besar nilai *discretionary accruals* semakin tinggi laba yang ditambahkan serta memiliki standar deviasi sebesar 0.058.

4.2. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini dilakukan dengan uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

4.2.1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dimaksudkan untuk mendeteksi apakah data yang akan digunakan untuk menguji hipotesis, yang merupakan sampel dari populasi merupakan data empiris yang memenuhi hakikat naturalistik (Murniati 2013: 62). Untuk pengujian normalitas data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji dengan *Kolmogorov-Smirnov* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2.

Hasil Uji Normalitas Awal

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		216
Normal Parameters ^{a, B}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.16736730
Most Extreme Differences	Absolute	.121
	Positive	.075
	Negative	-.121
Kolmogorov-Smirnov Z		1.777
Asymp. Sig. (2-Tailed)		.004

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2021)

Dilihat dari Tabel 4.2. nilai signifikansi dari *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar $0.004 < 0.05$ artinya data tidak normal. Maka dari itu, dilakukan penghilangan data tidak normal atau *outlier* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3.

Hasil Uji Normalitas Akhir

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		207
Normal Parameters ^{a, B}	Mean	.1526184
	Std. Deviation	.91569162
Most Extreme Differences	Absolute	.093
	Positive	.045
	Negative	-.093
Kolmogorov-Smirnov Z		1.341
Asymp. Sig. (2-Tailed)		.055

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2021)

Berdasarkan pada tabel 4.3, normalitas terjadi apabila menghilangkan 9 data penelitian yang ekstrim dari 216 data penelitian menjadi 207 data penelitian. Dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal dikarenakan nilai signifikansi dari *Kolmogorov smirnov* yaitu 0,055 (>0.05).

4.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas yaitu adanya hubungan linear yang “sempurna” atau pasti diantara beberapa atau semua variabel bebas dari model regresi berganda (Murniati 2013: 71). Pada penelitian ini, Uji Multikolinearitas dilihat dari nilai Tolerance dan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Apabila hasil dari Tolerance < 1 dan VIF < 10 , maka tidak terdapat adanya multikolinearitas. Berikut ini adalah hasilnya:

Tabel 4.4.

Hasil Pengujian Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Leverage	.881	1.134
Profitabilitas	.855	1.169
Ukuran Perusahaan	.940	1.064

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2021)

Berdasarkan pada tabel 4.4 dapat diketahui bahwa ternyata hasil pengujian untuk multikolinearitas memiliki nilai Tolerance untuk masing-masing variabel independen < 1 dan untuk nilai VIF < 10 sehingga dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas pada penelitian ini.

4.2.3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi antar observasi dalam satu variabel korelasi ini terjadi antar waktu dan individu (Murniati 2013:66). Apabila terdapat korelasi, maka dinamakan problem autokorelasi. Hal ini muncul dikarenakan adanya observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan yang lainnya. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan dengan uji *Run Test* hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5.
Hasil Pengujian Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.34013
Cases < Test Value	103
Cases >= Test Value	104
Total Cases	207
Number of Runs	101
Z	-.487
Asymp. Sig. (2-tailed)	.626

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2021)

Berdasarkan pada tabel 4.5 dapat diketahui bahwa ternyata hasil pengujian untuk autokorelasi nilai *asympt.sig.(2-tailed)* sebesar $0.626 > 0.05$ sehingga tidak terjadi autokorelasi.

4.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berarti situasi yang sama dimana keragaman variabel independen bervariasi pada data yang kita miliki (Murniati 2013:65). Apabila *variance* dari residual satu ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut homokedastisitas. Penelitian disebut heterokedastisitas apabila *variance* dari residual pengamatan ke pengamatan lainnya berbeda. Dalam penelitian ini untuk menguji heterokedastisitas digunakan uji *Glejser*. Dalam uji *Glejser*, nilai mutlak residual ($|u|$) diregresikan dengan variabel independen. Berikut ini adalah hasil pengujiannya:

Tabel 4.6.

Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.492	.240		2.047	.042
Leverage	-.086	.199	-.032	-.430	.668
Profitabilitas	.390	.500	.059	.779	.437
Ukuran Perusahaan	.012	.008	.105	1.464	.145

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa ternyata tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3. Pengujian Model Fit (Uji F)

Uji model fit dilakukan dengan uji F yang digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang dibentuk tersebut tepat atau fit dalam memprediksi variabel dependen. Murniati (2013:57) menyatakan bahwa pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan melakukan perbandingan antara F hitung dengan F tabel. Apabila nilai F hitung lebih besar dari F tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Cara lain yang dapat dilakukan yaitu membandingkan nilai P-Value. $P\text{-Value} < \alpha$ keputusannya H_0 ditolak dan $P\text{-Value} \geq (P \geq \alpha)$ maka H_0 diterima. Berikut ini adalah hasil pengujiannya:

Tabel 4.7.
Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13.295	3	4.432	5.335	.001 ^a
	Residual	168.614	203	.831		
	Total	181.909	206			

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2021)

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai signifikansi *F-test* sebesar 0.001 lebih kecil dibandingkan 0.05 maka dapat dikatakan bahwa *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.4. Pengujian Koefisien Determinasi (Uji R-Square)

Uji koefisien determinasi atau uji R-Square yaitu mengukur tingkat model dalam menerangkan variasi dari variabel dependen (Murniati,2013:58) . Hasil dari pengujian ini memiliki nilai 0 hingga 1. Apabila bernilai 1 maka makin tinggi tingkat kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikatnya.

Tabel 4.8.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.270 ^a	.073	.059	.91137883473

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2021)

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai R sebesar 0,270 menunjukkan bahwa *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan memiliki korelasi rendah. Nilai R *Square* dalam penelitian ini adalah sebesar 0,073. Nilai *Adjusted R²* sebesar 0,059 artinya variabel *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan mempengaruhi dependen sebesar 5,9% sedangkan sisanya sebesar 94,1% (100% - 5,9%) dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak termasuk dalam penelitian.

4.5. Pengujian Hipotesis

Uji t dilakukan agar diketahui besarnya variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. H_0 ditolak dan H_a diterima apabila nilai t hitung dari uji t lebih besar dibandingkan nilai t tabel. Cara lain yang dapat digunakan ialah membandingkan nilai P -Value dengan peluang variabel dibandingkan pada sampel yang berbeda pada derajat kepercayaan yang ditetapkan. Apabila nilai dari P -Value kurang dari α ($P < \alpha$) maka H_0 ditolak dan *variance* berbeda sedangkan apabila nilai P -Value lebih besar sama dengan nilai α ($P \geq \alpha$) maka H_0 tidak dapat ditolak jadi *variance* yang sama. Setelah semua asumsi terpenuhi, maka berikutnya adalah melakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji t dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9.

Hasil uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Ket.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-4.134	.411		-10.056	.000	
Leverage	1.174	.341	.248	3.443	.001	Diterima
Profitabilitas	2.622	.855	.224	3.065	.002	Diterima
Ukuran Perusahaan	.015	.013	.077	1.101	.272	Ditolak

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2021)

$$ML = - 4.134 + 1.174 \textit{Leverage} + 2.622 \textit{Profitabilitas} + 0.015 \textit{Ukuran Perusahaan} + \varepsilon$$

Berdasarkan tabel 4.10, dapat dilihat bahwa variabel independen (*leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan) terhadap manajemen laba, yaitu:

4.5.1. Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel *leverage* sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 sehingga artinya **hipotesis pertama** dalam penelitian ini **diterima**. Maka, *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi, memiliki proporsi hutang lebih tinggi dibanding dengan proporsi asetnya akan cenderung melakukan

praktik manajemen laba. Akibatnya perusahaan mengalami kesulitan dalam melunasi kewajibannya sehingga untuk meningkatkan kepercayaan kreditur perusahaan melakukan manajemen laba agar laporan yang dihasilkan memberi sinyal bahwa perusahaan mampu melunasi hutangnya.

Debt to asset menggambarkan proporsi utang untuk pembiayaan asetnya. Semakin besar *debt to asset ratio*, maka semakin besar pula biaya utang yang dibayarkan oleh perusahaan. Konsekuensi dari hutang tersebut adalah kewajiban untuk membayar angsuran dan bunga setiap bulannya. Perusahaan juga harus mematuhi batasan-batasan yang terdapat pada perjanjian utang. Semakin banyak hutang, makin banyak batasan, makin besar kesempatan atas pelanggaran perjanjian dan terjadinya biaya kegagalan teknis, sehingga makin besar kemungkinan para manajer memakai metode-metode akuntansi atau mengambil tindakan yang dapat menaikkan laba. Hal ini menyebabkan makin tinggi kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Hasil ini didukung oleh penelitian (Agustia, 2013), (Sosiawan, 2015), (Dimara & Hadiprajitno, 2017) bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.5.2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai signifikansi variabel profitabilitas sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05 sehingga artinya **hipotesis kedua** dalam penelitian ini **diterima**. Maka, profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Perusahaan dengan profitabilitas tinggi menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan juga tinggi. Laba yang tinggi mengakibatkan beban pajak yang dibayarkan semakin tinggi. Perusahaan dengan laba yang besar akan tetap mempertahankan labanya pada level tertentu untuk memberikan dampak kepercayaan terhadap investor dalam hal berinvestasi. Oleh sebab itu manajemen termotivasi untuk melakukan manajemen laba dengan melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. Maka dari itu, saat laba perusahaan tinggi, pihak manajemen melakukan manajemen laba dengan cara perataan laba.

Hasil ini didukung oleh penelitian (Ardiyansyah, 2013), (Purnama, 2017), dan (Pratiwi & Diana, 2018). bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

4.5.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel ukuran perusahaan bernilai 0,272 lebih besar dari 0,05 sehingga artinya **hipotesis ketiga** pada penelitian ini **ditolak**. Maka, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ukuran perusahaan belum tentu memperkecil kemungkinan terjadinya manajemen laba. Perusahaan besar lebih banyak memiliki aset dan memungkinkan banyak aset yang tidak dikelola dengan baik sehingga kemungkinan kesalahan dalam mengungkapkan total aset dalam perusahaan tersebut.

Hasil ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gunawan, I.K., Darmawan, N.A.S., & Purnamawati, 2015), (Sosiawan, 2015), dan (Pratiwi & Diana, 2018) berpendapat bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

